

Analisis Persebaran dan Faktor Variasi Bahasa di Perbatasan Jawa-Sunda

Fathina Tazakka¹, *Salsa Alifia Aurell², Shakti Aulia Alamsyah³, Zaidan Ahmad Fahrizan⁴, Siti Hamidah⁵

^{1,2,3,4,5} Mahasiswa Program Studi Sains Informasi Geografi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.

*e-mail: salsalifia21@gmail.com

Abstrak: Fenomena variasi bahasa terjadi di perbatasan antara Jawa-Sunda dengan penekanan utama berdasarkan letak geografis yang saling berdekatan. Dalam penelitian ini, bahasa daerah tidak dibatasi persebarannya oleh letak geografis. Tidak dapat dipastikan bahasa daerah harus disesuaikan dengan daerah asalnya. Secara administrasi, Cilacap termasuk daerah Provinsi Jawa Tengah, namun ada di sebagian tempat yang masyarakatnya mengakui sebagai *urang* sunda. Hal tersebut membuktikan bahwa ada percampuran unsur geografis dan juga sumber historis yang sudah sangat melekat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asal usul keberadaan variasi bahasa, faktor-faktor yang memengaruhi lahirnya variasi bahasa, persebaran variasi bahasa berdasarkan tataran fonologis, letak geografis hingga aspek budaya dan sosial. Metode yang digunakan adalah model PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and MetaAnalysis*) dengan diagram *flowchart* dan SLR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat variasi bahasa Sunda dan Jawa yang bisa dikaji berdasarkan fonologis di beberapa kecamatan khususnya di Kabupaten Cilacap, selain itu terdapat akulturasi budaya yang menyebabkan bahasa di perbatasan Jawa-Sunda mengharuskan beradaptasi yang kemudian menghasilkan ciri khas bahasa yang unik. Beberapa penelitian telah dilakukan sejak awal hingga di saat-saat ini dilakukan penelitian kembali untuk melihat apakah perubahan alami geografis memengaruhi persebaran dan penggunaan bahasa daerah itu sendiri. Dari keberagaman ini menjadikan wilayah Cilacap memiliki keanekaragaman budaya yang diharapkan dapat terus dilestarikan untuk identitas budaya lokal.

Kata Kunci: Variasi, Perbatasan, Bahasa Jawa-Sunda.

Sitasi: Tazakka, F., Aurell, S. A., Alamsyah, S. A., Fahrizan, Z. A., & Hamidah, S. (2025). Analisis Persebaran dan Faktor Variasi Bahasa di Perbatasan Jawa-Sunda. *Locus Journal of Academic Literature Review*, 4(6), 421–429. <https://doi.org/10.56128/ljoalr.v4i6.567>

1. Pendahuluan

Bahasa adalah bagian terpenting dari kehidupan manusia karena berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan manusia untuk mengungkapkan apa yang mereka pikirkan. Tanpa bahasa manusia tidak akan bisa menjalankan kehidupan secara normal. Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang dipilih yang digunakan orang dalam masyarakat untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. (Sholikhah & Widodo, 2022). Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan memiliki

pelafalan (dibuat oleh alat ucap) yang digunakan sebagai alat berkomunikasi untuk menciptakan perasaan dan pikiran. Sangat sulit untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa bahasa. Hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan oleh Tuhan untuk dapat menciptakan lingkungan sosial, mereka tidak dapat hidup secara mandiri. Untuk menciptakan iklim tersebut yaitu dengan komunikasi.

Indonesia sangat kental dengan kebudayaan yang masih dilestarikan hingga saat ini. Kebudayaan yang dihasilkan tentunya berakar dari sumber historis di masa lampau. Kebudayaan banyak macamnya, salah satunya adalah bahasa daerah. Indonesia memiliki ratusan bahasa lokal. Indonesia adalah negara kedua dengan jumlah bahasa daerah terbanyak kedua setelah Papua Nugini, dengan 840 bahasa daerah, menurut Ethnologue (Fauzan & Nashar, 2017).

Secara umum, manusia menggunakan multibahasa, yaitu bahasa nasional dan bahasa daerah. Bahasa memiliki pola dan aturan yang berlaku begitu juga dengan bahasa daerah. Meskipun bahasa daerah memiliki kaidah kebahasaan yang sama, namun bahasa daerah memiliki keanekaragaman sesuai dengan daerah asalnya. Hal ini terlihat dari tataran fonologis. Batasan bahasa lokal tidak jelas. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 juga menjelaskan batasan bahasa daerah. Bahasa daerah mengacu pada bahasa yang digunakan orang-orang dari suku atau kelompok etnis tertentu yang hidup di daerah tertentu di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Batasan pertama dengan melihat bahasa daerah dari sudut pandang fungsi dan area pemakaian bahasa. Namun, batasan kedua lebih spesifik berkaitan dengan penutur bahasa daerah, yaitu suku atau kelompok etnis. Namun, kedua batasan tersebut tampaknya masih dianggap tidak lengkap. Batasan tersebut tidak menjelaskan dengan jelas bagaimana bahasa dan orang yang menggunakannya (Tondo, 2009).

berasal dari mana. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang memperketat lagi batasan bahasa lokal. Bahasa daerah dapat menjadi identitas bagi masyarakat itu sendiri.

Persebaran bahasa daerah di Indonesia sangat dipengaruhi oleh letak geografis suatu wilayah. Berikut dengan perubahan wilayah yang menyebabkan pergeseran penggunaan bahasa daerahnya. Cilacap secara geografis berbatasan langsung dengan wilayah-wilayah di Jawa Barat termasuk di beberapa wilayah kecamatan di Cilacap dikelilingi oleh daerah yang berasal dari Jawa Barat. Berdasarkan kondisi ini, masyarakat lebih sering berinteraksi, bahkan sebagian masyarakat di Cilacap mengakui bahwa mereka adalah orang yang berasal dari suku Sunda (Trijanto, 2022).



Gambar 1. Peta Persebaran Bahasa Sunda dan Jawa (Sumber: Wikipedia, 2022)

Sumber historis turut menambah pernyataan bahwa bahasa daerah yang lahir tidak selalu dibatasi oleh suatu wilayah namun juga berasal dari penyerapan unsur budaya yang baru hasil dari peristiwa sejarah di masa lalu. Kemudian, bahasa ini diturunkan secara intragenerasi.

Kebudayaan yang lebih dominan di suatu wilayah akan cenderung lebih kuat untuk memengaruhi kebudayaan yang berkelompok lebih kecil. Selain itu, dapat pula terjadi akulturasi dengan penyerapan dua kebudayaan tanpa menghilangkan kebudayaan aslinya (Haris, 2017).

Bahasa daerah digunakan sehari-hari oleh masyarakat sebagai alat komunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi yang berkesinambungan membuat masyarakat dapat beradaptasi dengan kebudayaan yang baru diterima.

2. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian tinjauan sistematis menggunakan model PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Review and MetaAnalysis) dengan diagram flowchart dengan klasifikasi artikel rentang waktu 5 tahun terakhir. Selain itu, model SLR juga digunakan dalam penelitian ini. Model SLR adalah penelitian dengan mengambil referensi dari beberapa artikel yang relevan dan berkaitan dengan tema penelitian, kemudian disajikan dalam tabel yang memuat nama jurnal, judul artikel, penulis artikel, metode penelitian artikel, dan hasil penelitian artikel. Pencarian artikel menggunakan kata kunci "Bahasa Jawa Cilacap", "Bahasa Sunda Cilacap", "Variasi Bahasa Cilacap", "Perbatasan Jawa-Sunda", "Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat", "Variasi Bahasa di Perbatasan Jawa-Sunda", "Kearifan Lokal", dan "Akulturasi Budaya" (Sastypratiwi & Nyoto, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

Sejarah asal usul dan perkembangan bahasa Jawa dan Sunda berasal dari bahasa yang sama, yaitu bahasa Melayu-Polinesia dari rumpun bahasa Austronesia. Secara hubungan memiliki kesamaan namun faktor historis menjadikan tutur bahasa yang dimiliki masing-masing bahasa ini memiliki perbedaan dalam penerjemahannya (Arlini & Saddhono, 2024).

Menurut perhitungan ilmuwan Josef Glinka, bahasa Jawa dan Sunda masih dalam satu bahasa, yaitu bahasa Jawa. Bahasa Jawa berpisah dari rumpun Malayic Hesion, bagian dari rumpun Austronesia, sekitar 2246 tahun lalu sehingga bahasa Sunda hanyalah bayangan dari bahasa Jawa. Karena bahasa Jawa adalah bahasa yang paling populer di Indonesia dari masa kerajaan hingga saat ini, bahasa Jawa digunakan di sebagian besar wilayah Jawa bagian tengah dan timur. Menurut dokumen historis, kerajaan Jawa memperluas wilayahnya hampir di seluruh Nusantara sehingga membuat bahasa Jawa dianggap sebagai bahasa yang besar. Ekspansi ini menyebabkan banyak negara terjajah bergabung dengan kerajaan Jawa. Ini menyebabkan banyak dari mereka menyerap kebudayaan Jawa, baik dari segi bahasa maupun budaya. Catatan sejarah ini memang sangat melekat pada jiwa masyarakat, mereka lebih tidak mengenal wilayah

tempat asal mereka lahir namun jika kebudayaan yang mereka dapatkan secara turun-temurun, maka itu yang mereka terima (Syafi'i, 2019).

Letak geografis menjadi peran penting dalam penentuan lokasi daerah dengan penggunaan bahasa daerah Sunda atau bahasa Jawa. Wilayah perbatasan membuktikan adanya fenomena variasi bahasa. Variasi bahasa tidak mengenal batas-batas wilayah. Hal ini dimaksud tergantung kepada kebiasaan masyarakatnya yang menggunakan bahasa daerah tersebut. Sebagaimana arti dari bahasa itu sendiri, yaitu sebagai alat komunikasi yang saling terhubung satu sama lain, masyarakat akan cenderung menggunakan bahasa daerah yang dominan di tempat asalnya dan makin sering masyarakat berinteraksi dengan masyarakat yang bahasa daerahnya homogen kemungkinan dapat terjadi penyesuaian tutur bahasa atau bahkan akulturasi kebudayaan. Ketidaksesuain bahasa daerah dengan daerah asalnya mungkin saja dapat terjadi. Salah satu daerah yang terkena fenomena ini adalah Kabupaten Cilacap serta wilayah-wilayah yang termasuk ke dalamnya (Nuraeny & Kuntoro, 2023).

Cilacap merupakan suatu daerah kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Letaknya sangat berdekatan langsung dengan Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat di sebelah barat. Di beberapa kecamatan di Cilacap, sebagian penduduk cenderung menggunakan bahasa daerah baik Jawa atau Sunda. Dari masing-masing bahasa Jawa atau Sunda itu terbagi menjadi berbagai jenis leksikon, fonologi, dan dialek. Fenomena variasi bahasa daerah di Cilacap menggunakan tutur bahasa Jawa dialek Banyumas dan dialek Sunda, terutama di wilayah perbatasan Jawa Barat-Jawa Tengah, seperti Kecamatan Patimuan dan Kecamatan Kedungreja (Nurjam'an et al., 2023).

Penelitian mengenai hal ini sudah lebih awal dilakukan, yaitu oleh Danardhono (1993) pada penelitiannya menelusuri bahasa Jawa dialek Banyumas di Kabupaten Cilacap. Hasilnya menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Cilacap ini adalah wilayah yang memakai dua bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa dialek Banyumas dan bahasa Sunda. Wilayah yang memakai bahasa Sunda hanya terdapat di wilayah Kabupaten Cilacap sebelah utara bagian barat saja, sedangkan wilayah yang memakai bahasa Jawa dialek Banyumas ada di sebelah barat, utara hingga ke timur. Penelitian yang dilakukan atas dasar kondisi geografis di lapangan, persebaran dua kebudayaan yang berbeda berusaha ditampilkan kebudayaannya melalui peta (Danardhono, 1993).



Gambar 2. Peta Kondisi Batas Wilayah Pakai Bahasa pada Tahun 1993 ((Wulandari & Shomami, 2019)

Namun, perubahan geografis dapat terjadi, baik pembangunan ataupun dominasi manusia menjadi faktor perubahan kondisi fisik goeografi. Maka dari itu dilakukan penelitian kembali untuk melihat pengaruh perubahan letak geografis terhadap persebaran bahasa daerah. Penelitian dilakukan dengan lebih dari 20 tahun ke depan dengan menggunakan peta-peta isoglos. Isoglos merupakan alat yang digunakan untuk menggambarkan distribusi gejala-gejala kebahasaan (Nurjam'an et al., 2023).



Gambar 3. Peta Kondisi Batas Wilayah Pakai Bahasa pada Tahun 2019 (Sumber: Linda Sari Wulandari, 2019)

Hasil penelitian terdapat perubahan batas wilayah yang memakai bahasa Sunda dan bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap, dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian utara, bagian barat, dan selatan Kabupaten Cilacap (Wulandari & Shomami, 2019).

Kecamatan Dayeuhluhur adalah kecamatan yang berada di Kabupaten Cilacap. Secara administrasi, daerah ini termasuk kepada wilayah Jawa Tengah, namun mereka menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa daerah mereka. Ada beberapa sumber yang mengatakan bahwa nama Dayeuhluhur berasal dari salah satu daerah di Ciamis yang memiliki nama yang sama, Dayeuhluhur. Saat itu, Dayeuhluhur ini berfungsi sebagai pusat Kerajaan Kawali (Galuh Wiwitan). Gagak Ngampar, yang berasal dari keluarga Kawali, mendirikan kerajaan di daerah di timur Sungai Cijolang dan memberinya nama Dayeuhluhur. Sungai Cipamali (sekarang kali Brebes) dan Ciserayu (sekarang Cisanggarung), yang merupakan wilayah barat Kabupaten Cilacap, menandai batas timur kerajaan Sunda (Hermawan dan Fredyansah, 2013). Mereka 100% mengakui bahwa mereka menyebut sebagai *urang sunda*. Beberapa faktor masyarakat menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari karena selain letaknya yang berdekatan dengan Provinsi Jawa Barat juga dikelilingi oleh wilayah Jawa Barat. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kuningan, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap dan Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah yang dominan masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah sehari-hari sehingga 90% masyarakat menggunakan bahasa

Sunda. Lantas, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap membuat kebijakan mengenai pemberian izin agar seluruh Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) memasukkan mata pelajaran muatan lokal (mulok) bahasa Sunda. Dengan alasan untuk dapat memperkaya kebudayaan yang ada di Kabupaten Cilacap (Kembara et al., 2021).

Fonologi adalah bidang ilmu linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membahas bunyi ujar. Bahasa fonologi banyak dibahas pada artikel ini karena unsur fonologis menjadi yang paling terlihat pada variasi bahasa baik bahasa Jawa atau bahasa Sunda. Variasi bahasa Sunda di Dayeuhluhur (BSD) terdiri dari kosakata yang menunjukkan perbedaan atau variasi berupa fonologis dan morfofonemis, morfologis, dan leksikal. Didapat berdasarkan analisis antardata dari lima desa yang dikaji. Data yang dibandingkan ini berasal dari kosakata BSD dan dapat sama atau mirip dengan data dalam Bahasa Sunda Baku (BSB), Bahasa Sunda (BS) di wilayah lain, atau Bahasa Jawa (BJ) (Darwin et al., 2021).

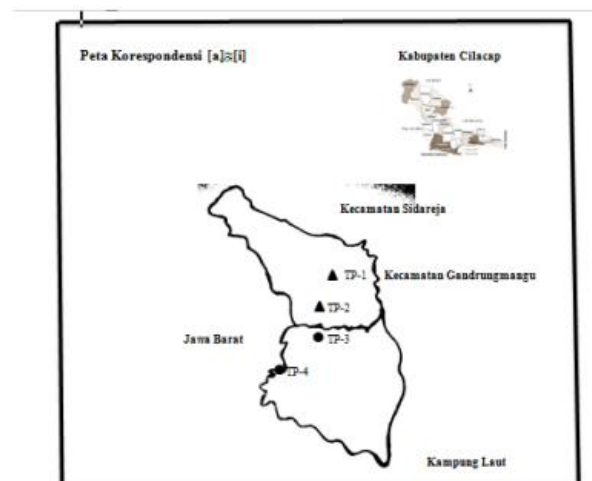
Glos	Kata Asal	Leksikon Inovatif
bilamana	lamun	'amun
hitung	'itun	'etun
		'etan
licin	ly'yr	laly'yr
tebal	kandəl	kanəl
ubun-ubun	'əmbun- 'əmbunan	bun-əmbunan
		bun-bunan
belimbing	baligbiṅ	balimbiṅ
cerme	cəɾəme'	cɾəme'
jambu air	jambu' 'aer	jumaer
anak domba	cəme'	cəmpe'
becek	bəcek	bucak

Tabel 1. Inovasi Internal-Fonologis dan Morfofonemis
(Sumber: Data Primer Penelitian)

Sedangkan untuk fonologis bahasa Jawa di daerah Cilacap dalam BJC, ada variasi bunyi vokal, yaitu:

Bunyi Vokal Wilayah Cilacap (BJC)	
[e]~[e]	[r]~[d]
[e]~[ø]	[d]~[j]
[e]~[i]	[w]~[ø]
[e]~[ɔ]	[b]~[ø]
[a]~[ø]	[k]~[ø]
[a]~[i]	[k]~[n]
[e]~[u]	[m]~[ø]
[o]~[u]	[m]~[p]
[o]~[ɔ]	[ø]~[n]
[a]~[u]	[r]~[g]
[ø]~[a]	[k]~[t]
[a]~[ɔ]	[l]~[i]
[i]~[a]	[k]~[t]

Terdapat hasil pemetaan bahasa Jawa dengan bunyi vokal [a] dan [i]



Gambar 4. Peta Korespondensi [a] dan [i] (Afidah & Mardikantoro, 2019).

Berdasarkan gambar peta Konsep "di atas", "di bawah", "di tengah", "di sana", "di belakang", dan "di atas" dapat digambarkan melalui peta tersebut. "Di sini" diucapkan dalam dua tuturan, yaitu "nan̩ nduwur" dan "nin̩ nduwur", "njisor" dan "njisor", "mburi" dan "buri", "tengah" dan "kana", dan "kenε" dan "kenε". Di TP-1 dan TP-2 diucapkan kata-kata [nan̩] [nduwur], [nan̩] [njisor], [nan̩] [mburi], [nan̩] [tengah], [nan̩] [kana], dan [nan̩] [kenε], sementara di TP-3 dan TP-4 diucapkan kata-kata [nin̩] [nduwur], [nin̩] [njisor], [nin̩] [buri], [nin̩] [tengah], [nin̩]. Penutur di TP-1 dan TP-2 memiliki kecenderungan untuk menggunakan tuturan [nan̩] dengan kata depan "di-", sedangkan tuturan [nin̩] memiliki kecenderungan untuk dituturkan pada TP-3 dan TP-4. Selain variasi fonologi, BJC juga memiliki variasi leksikon, yang mencakup tanda-tanda onomasiologis dan semasiologis dalam beberapa domain makna.

Sidamulya adalah desa di Kecamatan Wanareja, Cilacap, Jawa Tengah. Desa Sidamulya memiliki keunikan, yaitu dwibahasa, bahkan multilingual. Sebagian dari warganya menguasai bahasa Jawa, sebagian lainnya menggunakan bahasa Sunda. Hal tersebut menandakan bahwa mereka memiliki latar belakang bahasa yang berbeda.

Dilihat dari aspek budaya, Cilacap sebagai tempat pertemuan dua kebudayaan, yaitu Jawa Banyumasan dengan budaya Sunda (Priangan Timur). Desa Grugak adalah contoh desa yang mendapatkan pengaruh dari tradisi Jawa, sedangkan pada umumnya masyarakatnya adalah orang Sunda yang bermigrasi ke daerah Jawa, maka terjadilah akulturasi. Pengaruh kebudayaan yang berbeda ini memperlihatkan adanya variasi bahasa terutama pada fonologi dan leksikon (AGAMA, n.d.)

Variasi bahasa di perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah menambah keberagaman kebudayaan khususnya pada daerah di perbatasan. Keberagaman ini dapat menjadi ciri khas atau keunikan jika dilakukan penelitian lebih lanjut. Sudah semestinya keberagaman ini dilestarikan guna menjaga keaslian bahasa daerah berdasarkan tataran fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikon untuk kepentingan identitas budaya masyarakatnya.

4. Penutup

Simpulan dari penelitian ini lebih membahas pengidentifikasian dan analisis mengenai variasi bahasa daerah di daerah perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Cilacap. Masalah utama yang dikaji mencakup perubahan pola penggunaan bahasa daerah yang berubah seiring waktu. Selain itu, faktor-faktor geografis, sejarah, dan sosial budaya juga memengaruhi perbedaan dan pergeseran penggunaan bahasa daerah di wilayah tersebut. Lalu, penelitian menggunakan alat linguistik seperti isoglos untuk menentukan batas-batas wilayah penggunaan bahasa daerah antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Penelitian ini menunjukkan keragaman kebudayaan dan identitas lokal di wilayah perbatasan, serta implikasinya terhadap pemahaman dan pelestarian kebudayaan daerah.

Reference

- Afidah, A. U., & Mardikantoro, H. B. (2019). Variasi Fonologi dan Leksikon Bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap (Kajian) Geografi Dialek di Perbatasan Jawa-Sunda. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 78–87.
- AGAMA, K. (n.d.). *Akulturasi Budaya Jawa Dengan Sunda*.
- Arlini, E. W., & Saddhono, K. (2024). Kekerabatan Bahasa Ogan Dan Bahasa Jawa: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Metamorfosa*, 12(1), 30–44.
- Danardhono, S. R. (1993). Menelusuri Bahasa Jawa Dialek Banyumas di Kabupaten Cilacap. *Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Depok: Universitas Indonesia*.
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma strukturalisme bahasa: Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02).
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). Mempertahankan tradisi, melestarikan budaya (Kajian historis dan nilai budaya lokal kesenian Terebang Gede di Kota Serang).

- Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 3(1), 1–9.
- Haris, R. (2017). DINAMIKA KELOMPOK SOSIAL BUDAYA DI KOTA MAKASSAR: MEMUDARNYA STRATIFIKASI SOSIAL BERBASIS KETURUNA. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 19(2), 189–202.
- Kembara, M. D., Rozak, R. W. A., Hadian, V. A., Nugraha, D. M., Islami, M. R. F., & Parhan, M. (2021). Etnisitas dan Kearifan Lokal: Penerapan Nilai-Nilai Budaya Sunda dalam Pembentukan Karakter Generasi Milenial. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 9(1), 1–17.
- Nuraeny, E., & Kuntoro, K. (2023). Milangkala Desa sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Sunda pada Masyarakat Desa Panulisan di Daerah Perbatasan Jawa Barat– Jawa Tengah. *Journal of Mandalika Social Science*, 1(1).
- Nurjam'an, M. I., Triyanto, T., Nina, N., & Wulandari, L. (2023). Perbandingan Bahasa Sunda-Bogor Dengan Bahasa Jawa-Cilacap: Pendekatan Leksikostatistik-Glotokronologi. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(2), 369–378.
- Sastypratiwi, H., & Nyoto, R. D. (2020). Analisis data artikel sistem pakar menggunakan metode systematic review. *JEPIN (Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika)*, 6(2), 250–257.
- Sholikhah, A., & Widodo, A. (2022). Akulturasi Budaya Jawa Sunda Pada Masyarakat Kutasari, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. *Meuseuraya-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 91–101.
- Syafi'i, I. (2019). Leksikostatistik Lima Bahasa Nusantara: Bahasa Jawa, Bahasa Madura, Bahasa Sunda, Bahasa Bali, dan Bahasa Indonesia. *Basindo*, 3(1), 85–93.
- Tondo, H. (2009). Kepunahan bahasa-bahasa daerah: Faktor penyebab dan implikasi etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 11(2), 277–296.
- Trijanto, S. (2022). *Pemilihan Dan Pergeseran Kosakata Dari Ragam Ngoko Ke Kromo Dan Sebaliknya Dalam Kata Sapaan Kerabat Bahasa Jawa Isolek (Analisis Sociolinguistik)*. Universitas Hasanuddin.
- Wulandari, L. S., & Shomami, A. (2019). Perubahan Wilayah Pakai Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. *Metalingua*, 135, 142.
